

Sosioedukasi Community Based Tourism Bagi Peserta *International Summer Course* di Pedukuhan Edukowisata Ngunan-Ngunan Bantul

Dini Yuniarti^{1*}, Gea Dwi Asmara¹, Rahmat Saleh¹, Indanazulfa Qurrota 'Ayun¹

Afiliasi Penulis

¹Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

*Koresponden Penulis: Dini Yuniarti

*Email: dini.yuniarti@ep.uad.ac.id

Abstrak: *Community Based Tourism* (CBT) merupakan pendekatan pembangunan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama sekaligus penerima manfaat dari kegiatan pariwisata. Konsep ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya dan lingkungan, serta penciptaan kesejahteraan ekonomi secara berkelanjutan. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai *Community Based Tourism* (CBT) kepada peserta program *International Summer Course* Fakultas Ekonomi dan Bisnis UAD yang diikuti oleh dari berbagai negara. Metode kegiatan meliputi sosialisasi dan edukasi mengenai konsep serta implementasi *Community Based Tourism* (CBT), dan melakukan kunjungan lapangan untuk melihat praktik pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Pedukuhan Ngunan-Ngunan, Kalurahan Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Melalui metode ceramah interaktif dan observasi lapangan, peserta memperoleh pemahaman mengenai prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal. Kegiatan ini juga menjadi sarana pertukaran pengetahuan dan pengalaman antar peserta internasional dengan warga desa. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya pemahaman peserta terhadap model *Community Based Tourism*. Kegiatan ini diharapkan menjadi model kolaborasi akademik lintas negara untuk memperkuat penerapan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat.

Kata Kunci: Community Based Tourism; Edukowisata; Pemberdayaan Masyarakat; Kolaborasi Internasional; Pariwisata Berkelanjutan

Abstract: *Community Based Tourism* (CBT) is a tourism development approach that positions local communities as both the primary actors and beneficiaries of tourism activities. This concept focuses on community empowerment, cultural and environmental preservation, and the creation of sustainable economic prosperity. This community service program aims to increase understanding and knowledge about *Community Based Tourism* (CBT) among participants from various countries in the *International Summer Course* program at the Faculty of Economics and Business, UAD. The activity methods include socialization and education regarding the concept and implementation of *Community Based Tourism* (CBT), and conducting field visits to observe community-based tourism management practices in Ngunan-Ngunan Hamlet, Srigading Village, Sanden District, Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta. Through interactive lectures and field observations, participants gained an understanding of the principles of sustainable tourism that involve the active participation of local communities. This activity also served as a means of exchanging knowledge and experiences between international participants and villagers. The results of the activity showed an increased understanding of the *Community-Based Tourism* model among participants. This activity is expected to become a model for cross-country academic collaboration to strengthen the implementation of community-based sustainable tourism.

Keywords: *Community Based Tourism; Educatourism; Community Empowerment; International Collaboration; Sustainable Tourism*

1. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata telah diakui sebagai sumber daya ekonomi yang esensial untuk mencapai pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*) (Hutnaleontina dkk., 2022; Nurjaya, 2022). Salah satu wisata yang berkembang adalah desa mandiri wisata yang merupakan konsep pengembangan desa yang mengintegrasikan potensi pariwisata lokal dengan kemandirian masyarakat dalam pengelolaan sumber daya dan pembangunan ekonomi. Konsep ini tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi aktif, keberlanjutan lingkungan, dan pelestarian budaya lokal (Amin Kiswanto & Dwiyono Rudi Susanto, 2021), berbasis kearifan lokal (Rosalina dkk., 2023), sehingga dapat menciptakan produk wisata yang otentik dan menarik. Kemandirian dalam aspek ekonomi, sosial, dan kelembagaan. Hal ini dicapai melalui penguatan kapasitas masyarakat, pembangunan infrastruktur yang mendukung pariwisata, serta kerja sama dengan pemerintah dan mitra strategis lainnya (Yin dkk., 2024; Ayu Purnamawati dkk., 2023; Chan dkk., 2024).

Keberhasilannya dapat diukur dari tingkat kesejahteraan masyarakat yang meningkat, pengurangan ketergantungan pada bantuan eksternal, serta kemampuan desa untuk mempertahankan daya tarik wisata secara berkelanjutan (Vana & Malaescu, 2016). Dengan demikian, desa mandiri wisata menjadi salah satu solusi inovatif dalam menciptakan pembangunan desa yang inklusif, berbasis potensi lokal, dan mendukung visi pariwisata yang lebih adil dan berwawasan lingkungan, efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan dan melestarikan potensi lokal (Harsanto & Wahyuningrat, 2024).

Namun, implementasi konsep ini di berbagai daerah menunjukkan adanya gap antara visi ideal dengan realitas yang dihadapi di lapangan. Gap tersebut muncul dari berbagai tantangan yang bersifat struktural, teknis, hingga sosial-budaya. Adanya keterbatasan kapasitas masyarakat lokal seperti pengetahuan atau keterampilan yang memadai dalam bidang manajemen, pemasaran, atau pelayanan wisata (Safar Nasir dkk., 2024). Tantangan infrastruktur, seperti akses transportasi yang kurang memadai, ketersediaan fasilitas wisata, dan konektivitas digital (Chang dkk., 2024). Dari sisi sosial, terdapat tantangan dalam menciptakan keterlibatan yang inklusif, yang menyebabkan ketimpangan internal dan potensi konflik sosial di dalam desa serta gap dalam aspek keberlanjutan yang berpotensi dapat menyebabkan degradasi lingkungan, pergeseran nilai budaya, atau komersialisasi tradisi yang berlebihan.

Untuk mengatasi gap ini, diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) semakin mendapat perhatian besar dari pemerintah negara berkembang sebagai opsi kebijakan utama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan (Hariyadi dkk., 2024; Hutnaleontina dkk., 2022). Pendekatan ini semakin relevan dalam menghadapi tantangan pembangunan pariwisata modern. Pendekatan ini mengedepankan peran aktif komunitas lokal dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan kegiatan pariwisata, dengan tujuan menciptakan dampak yang positif dan berkelanjutan bagi masyarakat setempat. Upaya pengembangan model ini muncul dari berbagai kebutuhan mendesak, baik dalam konteks pemberdayaan ekonomi lokal, pelestarian budaya, maupun keberlanjutan lingkungan (Sakcharoen dkk., 2023; Yuxi dkk., 2024). Konsep ini sering dikaitkan dengan penciptaan lapangan kerja, pengurangan kemiskinan, dan pengembangan infrastruktur lokal. Pendekatan ini juga untuk mengatasi ketimpangan manfaat ekonomi dari sektor pariwisata, dimana model pariwisata konvensional, keuntungan cenderung terkonsentrasi pada pelaku usaha besar atau investor eksternal, sementara masyarakat lokal sering kali hanya menjadi pekerja dengan upah rendah (Rocca & Zielinski, 2022), menjadi alat strategis untuk melestarikan identitas budaya (Astuti dkk., 2016).

Studi di Wonokriti Indonesia yang dilakukan (Amin Kiswanto & Dwiyono Rudi Susanto, 2021) menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat lokal melalui partisipasi aktif dalam pengelolaan destinasi wisata meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi komunitas. Studi

di berbagai negara menunjukkan bahwa manfaat ekonomi langsung, seperti pendapatan dari pariwisata, diiringi dengan manfaat sosial, termasuk pemberdayaan perempuan dan peningkatan kohesi sosial.

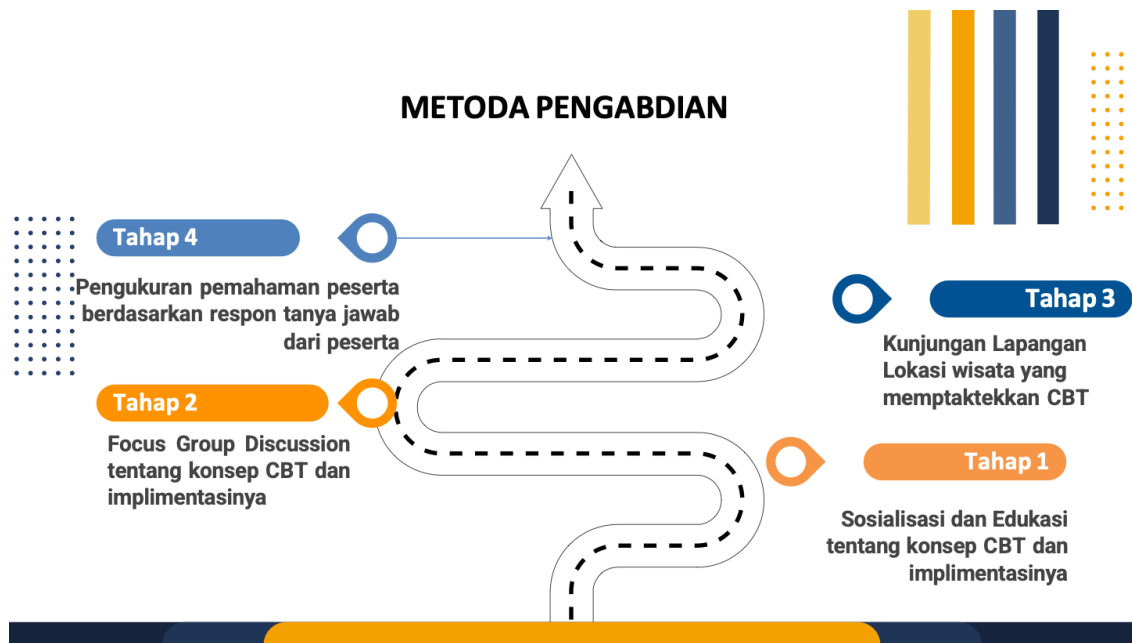
Meskipun pendekatan *Community based tourism* memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat, namun belum semua memahami dan memiliki pengetahuan serta pengalaman dalam mengimplementasikannya. Untuk itu perlu melakukan sosialisasi edukasi mengenai *Community based tourism* beserta implementasinya dengan melakukan kunjungan ke Lokasi wisata yang menggunakan konsep tersebut. Salah satu destinasi wisata yang telah mengimplementasikan konsep ini adalah Pedukuhan Ngungan-ngunan. Untuk itu pengabdian dilaksanakan di Pedukuhan Ngungan-ngunan baik sosialisasi edukasi dan kunjungan lapangan untuk melihat implementasi secara langsung.

Pedukuhan Ngungan-ngunan merupakan destinasi eduekowisata yang menggunakan pendekatan CBT, yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai aspek edukatif, ekologis, dan budaya. Berbagai kegiatan dilakukan baik dari unsur ekologi yaitu Kelompok Bumi Ijo yang bergerak dalam pelestarian lingkungan, dengan melakukan pengelolaan sampah. Kelompok PokDaKan Pa' Bo Lee tos bergerak dalam ternak lele dan ikan di pekarangan rumah warga. Kelompok peternak sapi, Kelompok Wanita Tani (KWT) Mugi Rahayu dengan Lumbung Mataraman, dan kelompok tani Agen Hayati yang mengelola dengan pupuk organik dari limbah lingkungan dan ruma tangga. Selain seni budaya yaitu Gejok Lesung dan Bergada Angun-angun. Semua kegiatan dikemas dalam bentuk edukasi bagi masyarakat baik untuk dunia pendidikan dan umum. Pada tahun 2024 memperoleh penghargaan Kampung Proklam Utama Nasional selain penghargaan Kalpataru.

Konsep CBT mempunyai manfaat yang besar baik bagi ekonomi, sosial, lingkungan dan budaya, namun belum semua pihak memahami dan mengetahui implementasinya. Untuk itu pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai CBT kepada peserta program *Internasional Summer Course* Fakultas Ekonomi Universitas Ahmad Dahlan yang berasal dari berbagai negara. Luaran dari pengabdian kepada masyarakat ini berupa diseminasi hasil kegiatan dalam seminar nasional, publikasi kegiatan di media massa dan artikel prosiding.

2. METODE

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam berbagai tahap yaitu dari tahap persiapan, pelaksanaan, penyusunan laporan dan publikasi. Tahap pelaksanaan melalui pendekatan yang mencakup (1) Sosialisasi dan edukasi konseptual CBT melalui ceramah interaktif (2) *Focus Group Discussion*; (3) Kunjungan lapangan untuk mengamati praktik pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat; dan (4) Pengukuran pemahaman yang merupakan forum refleksi bersama antara peserta internasional dan masyarakat lokal. Instrumen evaluasi menggunakan observasi partisipatif dari peserta yaitu teknik yang berbasis pertemuan seperti *Focus Group Discussion* (FGD) Yulian dkk. (2022). Pengabdian kepada Masyarakat ditujukan kepada peserta *International Summer Course* yang diselenggarakan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Peserta berasal dari berbagai negara yaitu Bangladesh, Yaman, Myanmar, Pakistan, Sierra Leone, Philipina, Afghanistan, China dan Timor Leste. Pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat ini merupakan kerjasama dengan mitra yang merupakan Lokasi pengabdian yaitu Pedukuhan Edukowisata Ngungan-ngunan, Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang bergerak dalam wisata lingkungan yang telah menerapkan konsep *community based tourism*. Mitra kegiatan merupakan binaan tim pengabdian Universitas Ahmad Dahlan yang telah memperoleh Anugrah Kampung Proklam Utama Nasional pada tahun 2024. Gambar 1 menyajikan tahap-tahap metoda pengabdian kepada Masyarakat.



Gambar 1. Metoda pengabdian kepada masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan dijelaskan hasil pengabdian kepada masyarakat yang diawali dengan sosialisasi dan edukasi konseptual CBT melalui ceramah interaktif, kemudian di bagian 2 adalah *Focus Group Discussion*, bagian ketika kemudian menjelaskan kunjungan lapangan untuk mengamati praktik pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat; dan diakhir dengan pengukuran pemahaman dan pengetahuan.

3.1. Sosialisasi dan Edukasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diikuti oleh dua puluh orang peserta dari berbagai negara. Kegiatan diawali dengan sosialisasi dan edukasi melalui ceramah yang membahas pendahuluan, konsep *Community-Based Tourism* (CBT), manfaat *Community-Based Tourism* baik bagi ekonomi, sosial budaya, lingkungan serta rekreasi dan pendidikan dari Liu dkk., (2023), kemudian prinsip-prinsipnya yang meliputi ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan politik. Setelah itu dijelaskan tentang lokasi Pedukuhan Edukowisata Ngunan-ngunan, Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang bergerak dalam wisata lingkungan yang telah menerapkan konsep *community based tourism*. Penjelasan meliputi sejarah, produk yang ditawarkan, target pengunjung dan tujuan lokasi wisata. Selain itu juga dijelaskan tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti disajikan pada Gambar 2, meliputi Kelompok Bimi Ijo yang bergerak dalam pelestarian lingkungan, PokDakan Pa' boletos yang bergerak dalam terbak lele dan ikan, kemudian Kelompok Wanita Tani Mugirayahu, Agen Hayati, Kelompok Sapi Lestari, Kerajinan Pot keramik dan seni budaya. Selain itu juga menjelaskan kemitraan untuk mendukung kegiatan lokasi eduekowisata, serta manfaat bagi masyarakat yaitu adanya pendapatan dari penjualan tiket, penjualan produk dan bantuan fasilitas baik dari pemerintah, dunia pendidikan dan pihak swasta lainnya. Adapun Gambar 2b. menyajikan proses sosialisasi edukasi tentang CBT.



Gambar 2a. Kegiatan Pedukuhan Edukowisata Ngungan-ngungan



Gambar 2b. Pemberian Materi *Community-Based Tourism*

3.2. Focus Group Discussion

Kegiatan pengabdian selanjutnya adalah *Focus Group Discussion*, narasumber, peserta dan pengelola eduekowisata Ngungan-ngungan. Pada kegiatan ini peserta melakukan tanya jawab dengan narasumber dan pengelola eduekowisata. Peserta diajak berdiskusi dalam kelompok untuk merumuskan rencana pengembangan wisata desa, yang dilanjutkan dengan observasi potensi wisata lokal dan simulasi peran seperti pemandu wisata atau pelaku usaha pendukung pariwisata. Pertanyaan berkaitan dengan konsep serta implementasi *Community Based Tourism* di Pedukuhan Ngungan-ngungan sebagai lokasi eduekowisata Ngungan-ngungan merupakan wisata berbasis komunitas. Gambar 3 menyajikan proses *Focus Group Discussion*.



Gambar 3. Kegiatan Pedukuhan Edukowisata Ngungan-ngungan.

3.3. Kunjungan Lapangan

Selanjutnya peserta melakukan kunjungan lapangan untuk melihat praktik pariwisata berbasis masyarakat di Padukuhan Ngungan-Ngungan, Kalurahan Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Melalui kegiatan ini, peserta mempelajari secara langsung bagaimana masyarakat lokal berperan aktif dalam mengembangkan potensi wisata berbasis komunitas yang selaras dengan prinsip keberlanjutan.

Kegiatan kunjungan dilaksanakan dengan metode ceramah interaktif dan observasi lapangan di beberapa titik kegiatan masyarakat, antara lain Komunitas Bumi Ijo yang berfokus pada pengelolaan sampah organik menjadi pupuk kompos, Pokdahan Pa'boletos yang mengelola budidaya lele dan ikan air tawar, Kelompok Wanita Tani (KWT) Mugi Rahayu yang mengolah hasil pertanian lokal menjadi produk siap jual, serta Kelompok Sapi Lestari yang menerapkan sistem peternakan terpadu ramah lingkungan. Peserta juga mengamati berbagai hasil karya pengolahan limbah anorganik seperti topi dan pot dari bahan daur ulang yang diperjualbelikan oleh masyarakat.

Melalui kunjungan ini, peserta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana masyarakat mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam

pengelolaan pariwisata berbasis komunitas. Interaksi antara peserta internasional dan warga dusun juga menciptakan ruang pertukaran pengetahuan dan pengalaman lintas budaya, memperkaya pemahaman mereka terhadap penerapan *Community-Based Tourism* (CBT) di tingkat lokal. Kegiatan kunjungan memperlihatkan pentingnya kemitraan multi-pihak dalam memperkuat praktik CBT, keberhasilan penerapan CBT di Desa Wisata Mekarsari ditentukan oleh keterlibatan aktif masyarakat bersama perguruan tinggi dan pemerintah daerah. Melalui pengalaman langsung ini, peserta tidak hanya memperoleh wawasan teoretis, tetapi juga menyaksikan praktik nyata pemberdayaan masyarakat di tingkat dusun. Interaksi lintas budaya antara peserta internasional dan warga lokal juga memperkuat aspek kolaborasi dan pertukaran pengetahuan yang menjadi inti dari kegiatan *International Summer Course*. Gambar 4a menyajikan momen saat peserta mengunjungi area budidaya ikan lele dan Gambar 4b menyajikan dokumentasi saat peserta mengunjungi area pengolahan limbah organik menjadi kompos.



Gambar 4a. Kunjungan ke Area Budidaya Ikan Lele



Gambar 4b. Kunjungan ke Area Pengolahan Limbah Organik

3.4. Pengukuran

Tahapan akhir dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pengukuran tingkat pemahaman dan dampak kegiatan terhadap peserta serta masyarakat lokal. Pengukuran dilakukan untuk menilai sejauh mana kegiatan edukasi, interaksi, dan kunjungan lapangan mampu meningkatkan wawasan peserta mengenai *Community-Based Tourism* (CBT) serta memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi wisata berbasis komunitas.

Evaluasi dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu observasi langsung selama kegiatan dan sesi refleksi partisipatif setelah kunjungan lapangan. Tim pengabdian mencatat tingkat keterlibatan peserta internasional dalam diskusi, antusiasme mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat, serta kemampuan memahami keterkaitan antara prinsip keberlanjutan, ekonomi kreatif, dan pemberdayaan sosial. Peserta menunjukkan respon yang sangat positif, dimana mereka aktif bertanya tentang proses pengolahan sampah menjadi pupuk dan produk daur ulang, serta menggali strategi masyarakat dalam memasarkan hasil olahan lokal sebagai bagian dari ekonomi sirkular. Dalam sesi refleksi bersama, peserta menyampaikan bahwa kegiatan pengabdian ini memberikan pengalaman pembelajaran yang kontekstual dan inspiratif, karena mereka dapat menyaksikan secara langsung bagaimana masyarakat di Pedukuhan Edukowisata Ngungan-Ngungan mengimplementasikan prinsip CBT dalam keseharian. Bagi masyarakat, kegiatan ini juga memberikan manfaat berupa peningkatan eksposur internasional, pertukaran gagasan baru, serta peluang pengembangan jejaring untuk kegiatan wisata edukatif di masa mendatang.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode ceramah interaktif dan observasi lapangan yang diterapkan dalam pengabdian terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta mengenai pentingnya kolaborasi antara masyarakat, akademisi, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menciptakan pariwisata berkelanjutan. Pendekatan *experiential learning* melalui kegiatan pengabdian lapangan mampu meningkatkan empati sosial, kemampuan

reflektif, dan kesadaran lintas budaya peserta terhadap isu keberlanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman akademis, tetapi juga memperkuat komitmen sosial peserta dan masyarakat terhadap implementasi *Community-Based Tourism* yang berkelanjutan dan inklusif. Tabel 1 menyajikan peningkatan keberdayaan hasil pengabdian berdasarakan observasi partisipatif.

Tabel 1. Keberdayaan Mitra Kegiatan PkM

No	Jenis Mitra	Jenis Keberdayaan	Cek List
1.	Mitra Non Produktif Ekonomi: Peserta International Summer Course	Pengetahuannya meningkat	√
		Keterampilannya meningkat	√
2.	Mitra Produktif Ekonomi: Pedukuhan Ngunan- ngunan	Pendapatan meningkat	√

4. KESIMPULAN

Adanya peningkatan pemahaman peserta *International Summer Course* mengenai *Community Based Tourism* baik konsep, manfaat *Community Based Tourism* baik bagi ekonomi, sosial budaya, lingkungan serta rekreasi dan pendidikan, kemudian prinsip-prinsipnya yang meliputi ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan politik. Setelah itu dijelaskan tentang lokasi Pedukuhan Edukowisata Ngunan-ngunan. Selain itu peserta juga melihat secara langsung implementasinya di pedukuhan Edukowisata Ngunan-ngunan Srigading Sanden Bantul. Kegiatan ini juga memberikan pemasukan tambahan bagi Pedukuhan Edukowisata Ngunan-ngunan Srigading Sanden Bantul. Selanjutnya lebih dikenalnya Pedukuhan Edukowisata Ngunan-ngunan Srigading Sanden Bantul sebagai daerah yang mengimplementasikan CBT.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Program Studi Ekonomi Pembangunan UAD yang telah memberikan anggaran untuk kegiatan pengabdian. Selain itu juga kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis UAD yang telah melaksanakan Program *International Summer Course*, kepada asyarakat dan pengelola Pedukuhan Edukowisata Ngunan-ngunan sebagai mitra pengabdian.

6. REFERENSI

- Amin Kiswanto, & Dwiyo Rudi Susanto. (2021). Strategi Pengembangan Desa Wonokriti Sebagai Desa Wisata Edelweis Di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Journal of Tourism and Economic*, 4(2), 119–134. <https://doi.org/10.36594/jtec/zgap3079>
- Astuti, W., Qomarun, Febela, A., Putri, R. A., & Astuti, D. W. (2016). Identification of Specific Characteristic of Kampung Jayengan as Community-based Industrial Tourism. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 227, 485–492. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.06.104>
- Ayu Purnamawati, I. G., Yuniarta, G. A., & Jie, F. (2023). Strengthening the role of corporate social responsibility in the dimensions of sustainable village economic development. *Heliyon*, 9(4), e15115. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15115>

- Chan, J. K. L., Tay, K. X., & Phang, I. G. (2024). Exploring local community perspectives on the development of river tourism along the Petagas-Putatan River in Sabah, Malaysia. *Heliyon*, 10(14), e34313. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e34313>
- Chang, D., Bu, N., Zhang, N., & Xiao, H. (2024). Climate change and tourism demand: Risks for extreme heat? *Heliyon*, 10(17), e37186. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e37186>
- Hariyadi, B. R., Rokhman, A., Rosyadi, S., Yamin, M., & Runtiko, A. G. (2024). The Role of Community-Based Tourism in Sustainable Tourism Village In Indonesia. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(7), e05466. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n7-038>
- Harsanto, B. T., & Wahyuningrat, W. (2024). Investigating the keys to the failure of inter-village government collaboration in developing rural economic potentials in Indonesia. *Regional Science Policy and Practice*, 16(5), 100023. <https://doi.org/10.1016/j.rspp.2024.100023>
- Hutnaleontina, P. N., Bendesa, I. K. G., & Yasa, I. G. W. M. (2022). Correlation of community-based tourism with sustainable development to improve community welfare: A review. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 6(2), 183–193. <https://doi.org/10.31940/ijaste.v6i2.183-193>
- Liu, Y.-L., Chiang, J.-T., & Ko, P.-F. (2023). The benefits of tourism for rural community development. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 137. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01610-4>
- Nurjaya, I. N. (2022). Legal Policy Of Sustainable Tourism Development: Toward Community-Based Tourism In Indonesia. *Journal of Tourism Economics and Policy*, 2(3), 123–132. <https://doi.org/10.38142/jtep.v2i3.404>
- Rocca, L. H. D., & Zielinski, S. (2022). Community-based tourism, social capital, and governance of post-conflict rural tourism destinations: The case of Minca, Sierra Nevada de Santa Marta, Colombia. *Tourism Management Perspectives*, 43(January), 100985. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2022.100985>
- Rosalina, P. D., Dupre, K., Wang, Y., Putra, I. N. D., & Jin, X. (2023). Rural tourism resource management strategies: A case study of two tourism villages in Bali. *Tourism Management Perspectives*, 49(October), 101194. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2023.101194>
- Safar Nasir, M., Saleh, R., & Yuniarti, D. (2024). Upaya Optimalisasi Kemampuan Entrepreneurship Era Digital. *JICS : Journal Of International Community Service*, 3(01), 1–16. <https://doi.org/10.62668/jics.v3i01.1172>
- Sakcharoen, T., Niyommaneerat, W., Faiyue, B., & Silalertruksa, T. (2023). Low-carbon municipal solid waste management using bio-based solutions and community participation: The case study of cultural tourism destination in Nan, Thailand. *Heliyon*, 9(11), e22025. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e22025>
- Vana, M. V., & Malaescu, S. (2016). Cultural Thematic Tourism Itineraries: Mediators of Success. *Procedia Economics and Finance*, 39(November 2015), 642–652. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)30311-2](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)30311-2)
- Yin, J., Feng, J., & Jia, M. (2024). Research on rural tourism environment perception based on grounded theory A case study of Beishan Village, Zhuhai City, Guangdong Province, China. *Heliyon*, 10(11), e32373. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e32373>
- Yulian, J., Ahmad Adi, S., & Siti Rachmi, I. (2022). Pendekatan Partisipatif Dalam Program Bahari Sembilang Mandiri Sebagai Upaya Peningkatan Inisiatif Lokal. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 1(7), 496–504. <https://doi.org/10.58344/locus.v1i7.168>